

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS  
MASYARAKAT DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi  
syarat-syarat guna mendapatkan gelar S.Sos

**Oleh :**  
**FURI UTAMI**  
**NPM. 1841010292**  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1444 H/2023 M**

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS  
MASYARAKAT DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial ( S. Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

Furi Utami

NPM : 1841010292



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, M.A  
Pembimbing II : Septy Angrainy, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## ABSTRAK

Tokoh Agama adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi panutan dan memberikan arahan kehidupan yang baik dan benar agar terhindar dari bentuk-bentuk kesyirikan, dalam suatu masyarakat sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Desa Parerejo. Penelitian ini dilator belakangi dengan keadaan penduduk Desa Parerejo yang mayoritas adalah penganut ajaran islam, dimana masyarakat Desa Parerejo ini memiliki latar belakang status sosial yang berbeda-beda, adapu masalah penelitian yang penulis kemukakan adalah bagaimana peran tokoh agama dalam pengembangan dan pengarahan keagamaan pada masyarakat di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Dalam pemilihan informan penulis menggunakan teknik *purpose sampling*, sehingga diperoleh 15 orang diantaranya 4 orang Tokoh Agama atau Ustadz dan 11 orang masyarakat yang aktif dalam pengembangan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan analisa kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Dari penelitian: Penulis mengetahui pentingnya peran tokoh agama dalam mengatasi permasalahan keagamaan di Desa Parerejo yaitu (1) Memberikan Pemahaman Mengenai Kepercayaan, Pemikiran yang masih bersifat tahayul yang merupakan salah satu penyebab kemusyrikan yang menyalahi ajaran Islam (2) Meluruskan Pemahaman Mengenai Tindakan-Tindakan Kejahatan, dalam hal ini yang haus diluruskan yaitu paham Ekstrimisme yang mengarah pada tindakan terorisme (3) Membina Persaudaraan dan Persatuan, adanya perbedaan latarbelakang menjadi penyebab pemikiran yang berbeda, yang bahkan menimbulkan perpecah belahan (4) Mencegah Perbuatan Yang Menyimpang Dari Syariat Islam, setiap waktu dan setiap hari selalu mengalami yang namanya kemungkaran dan kemaksiatan, Karena pada dasarnya sifat manusia diciptakan oleh Allah Swt tidak ada yang sempurna dan tidak bisa hidup sendiri.

**Kata Kunci :** *Peran, Tokoh Agama, Religiusitas*

## ABSTRACT

A religious figure is a person who has an advantage in religious science who is a role model and gives good and correct life directions in order to avoid forms of shirk, in a society according to God's provisions so that the community can achieve the happiness of the afterlife. What is meant in this thesis is the Role of Religious Leaders in increasing Community Religiosity in Parerejo Village. This research is dilated with the situation of the residents of Parerejo Village, the majority of whom are adherents of Islamic teachings, where the people of Parerejo Village have different social status backgrounds, there is a research problem that the author put forward is how the role of religious leaders in the development and direction of religion in the community in Parerejo Village, Gadingrejo District. This type of research is field research (*Field Research*) and the nature of this research is descriptive. In the selection of informants, the author used *the purpose sampling technique*, so that 6 people were obtained, including 2 Religious Figures or Ustadz and 5 community members who were active in development. In collecting data, the authors used qualitative analysis that produced data in the form of written words and observed behavior. From the research: The author knows the importance of the role of religious figures in overcoming religious problems in Parerejo Village, namely (1) Straightening Aqidah, Thoughts that are still superstitious which is one of the causes of hypocrisy that violates Islamic teachings (2) Straightening the Understanding of Religious Extremism, in this case the thirst for straightening out, namely the understanding of Extremism that leads to acts of terrorism (3) Fostering Brotherhood and Unity, the existence of differences in backgrounds is the cause of different thoughts, which even gives rise to divisions (4) Preventing Impoverishment, every time and every day always experiencing what is called impossibility and intoxication, Because basically human nature created by Allah Swt no one is perfect and cannot live alone.

**Keywords:** *roles , Religious Figures, Religiosity*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furi Utami  
NPM : 1841010292  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 November 2022

Penulis



Furi Utami  
NPM. 1841010292

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu  
Nama : Furi Utami  
NPM : 1841010292  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Fitri Yanti, MA**

  
**Septy Angrainy, M.Pd**

**NIP. 197510052005012003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

  
**Dr. Khairullah, S. Ag., M.A**

**NIP. 197303052000031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **“PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU”** yang disusun oleh, Furi Utami, NPM : 1841010292, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Senin, 02 Januari 2023.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. 

**Sekretaris** : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom 

**Penguji I** : Dr. Khairullah, S. Ag., MA 

**Penguji II** : Dr. Fitri Yanti, MA 

**Penguji Pedamping** : Septy Anggrainy, M.Pd 

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. Abdul Syukur, M. Ag.**  
**NIP.196511011995031001**

## MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُنْعَمَنَّ عَلَيْكُمُ الْكَبِيرَ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia..”

( Q.S Al-Isra (17) : 23 )



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah Swt dan tak lupa sholawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul yakni Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir Aamiin ya rabbal'alamin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang saya cintai yaitu Bapak Ahmad Romaudin dan Ibu Mutikharoh yang sentiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang terhadap saya, terimakasih atas semua pengorbanan yang tiada henti bekerja keras untuk membiayai saya kuliah, yang selalu berjuang mendidik dan memotivasi saya sehingga saya bisa berada ditahap ini. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan serta panjang umur oleh Allah Swt dan kebahagiaan, keberkahan dunia akhirat.
2. Kakak saya Titin Faradzila dan Arif Hidayat, ponakan saya Mufidah Hilya Azzhra yang telah memberikan senyum semangat untuk saya.
3. Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam.

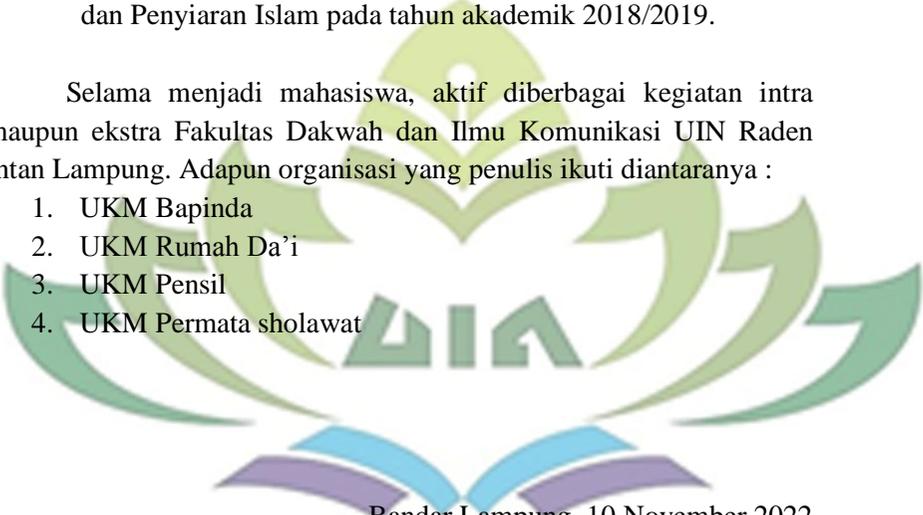
## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Furi Utami, dilahirkan di Parerejo pada tanggal 14 April 1999, Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ahmad Romaudin dan Mutikharoh. Adapun pendidikan yang penulis tempuh diantaranya :

1. TK Aisyiah, Lulus pada tahun 2005
2. SDN 2 Parerejo, Lulus pada tahun 2011
3. MTSN 1 Pringsewu, Lulus pada tahun 2014
4. MAN 1 Lampung Timur, Lulus pada tahun 2017
5. Melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun akademik 2018/2019.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Adapun organisasi yang penulis ikuti diantaranya :

1. UKM Bapinda
2. UKM Rumah Da'i
3. UKM Pensil
4. UKM Permata sholawat



Bandar Lampung, 10 November 2022  
Penulis

Furi Utami  
NPM. 1841010292

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga kita masih bisa menjalankan ibadah yang diperintahkan nya, sholat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang kita nanti-nantikan syafaat nya kelak di hari kiamat.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) DI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang bersifat Konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Adapun Judul Skripsi ini adalah **“PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU”**. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Khairullah.,S.Ag, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam serta Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom, Selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, M.A , Selaku Dosen Pembimbing Dan ibu Septy Anggrainy, M.Pd, yang telah bersedia membimbing dan memberi saran yang menunjang terkait penelitian hingga proses penyusunan skripsi
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi yang telah memberikan motivasi serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi

5. Keluarga besar perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas izin yang diberikan kepada penulis untuk meminjam buku sebagai literature yang dibutuhkan.
6. Orang tua tercinta Ayah Ahmad Dan Ibunda Muti yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, serta memberi dukungan dalam bentuk moril dan materil
7. Teman-teman seperjuangan Ayun Maghfiroh, Elma Lusiana, Ulfiah , Hikmah Suci, Fitriana Asmat, Ipa hasanah yang tak pernah lelah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu mendukung dalam keadaan apapun.
8. Grup Sillicont Valley yang senantiasa mendukung dan menghibur, serta tiada lelah memberikan semangat kepada penulis, Leni Suharyani, maya Ristiana, Herliana Prastiwi, lola Violita, Firda Putri Pradita, Elvina Yolanda, Muhammad Alwan, Ichal Prayogi dan Megi Riyan Mahmudi.
9. Seluruh Teman-teman KPI Kelas D angkatan 2018 semoga berkah dan sukses.
10. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

Bandar Lampung, 10 November 2022  
Penulis

**Furi Utami**  
NPM.1841010292

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	16
I. Analisis Data .....	18
J. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II PERAN, TOKOH AGAMA, DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT</b>	
A. Peran Tokoh Agama.....	
1. Pengertian Peran.....	21
2. Jenis-jenis Peran .....	23
3. Pengertian Tokoh Agama .....	27
4. Tanggung Jawab Tokoh Agama .....	30
5. Peran Tokoh Agama .....	31
B. Religiusitas .....	34
1. Pengertian Religiusitas .....	34
2. Dimensi Religiusitas.....	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas .....	38
4. Aspek-Aspek Religiusitas.....	40
5. Meningkatkan Religiusitas .....	42

**BAB III MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT  
DESA PAREREJO KECAMATAN GADINGREJO  
KABUPATEN PRINGSEWU**

A.	Gambaran Umum Desa Parerejo .....	45
1.	Sejarah Desa Parerejo .....	45
2.	Letak Geografis Desa Parerejo .....	46
3.	Keadaan Penduduk .....	47
4.	Keadaan Sosial Ekonomi .....	49
5.	Keadaan Sosial Dan Budaya .....	50
6.	Profil Tokoh Agama Desa Parerejo .....	50
B.	Aktivitas Tokoh Agama Dalam Peran nya Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat .....	51
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Perubahan Perilaku Keagamaan .....	84

**BAB IV PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA PAREREJO  
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN  
PRINGSEWU**

A.	Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiuitas ...	93
B.	Faktor Pendukung Dan Penghambat .....	98

**BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	103
B.	Saran .....	104
C.	Penutup .....	105

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Batas Wilayah Desa Parerejo .....	45
Tabel 2.	Batas Wilayah / Daerah Desa Parerejo.....	46
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis .....	46
Tabel 4.	Data Penduduk Desa Parerejo Berdasarkan Kelompok Usia.....	47
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 6.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Parerejo .....	48
Tabel 7.	Penerapan Keagamaan .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : SK Judul
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadinya kesalah fahaman perlu dibuatnya penegasan judul, proposal ini mengusung judul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”, karena judul memberikan arah sekaligus dapat memberi gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan.

Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup>

Peran menurut Riyadi dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi social. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku suatu harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara structural dan peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan sebagai peran.<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi, konsep peran diatas, peneliti menggunakan konsep menurut soerjono soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan ( Status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan, maka dari itu didalam penelitian ini jika tokoh agama di desa Parerejo dapat melaksanakan tugas dan fungsinya maka telah menjalankan suatu peranan. Maka dari itu sangatlah penting dalam penelitian ini mengetahui apakah Tokoh Agama Di desa Parerejo

---

<sup>1</sup> Jeiske salaa,” *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud*”, *Jurnal Holistik*, No.15(Januari 2015),7.

<sup>2</sup> Syaron brigette lantaeda dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*, *Jurnal Administrasi Publik*, vol.04. No. 048, 2017,2.

melaksanakan salah satu kewajibannya yaitu meningkatkan religiusitas masyarakat.

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai role-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>4</sup>

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi panutan dan memberikan arahan kehidupan yang baik dan benar agar terhindar dari bentuk-bentuk kesyirikan, dalam suatu masyarakat sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Erich Fromm Religiusitas adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarah hidup dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Quraish shihab Religiusitas sendiri mempunyai arti Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).<sup>6</sup>

Berdasarkan Pengertian di atas, maka dapat di pahami bahwa religiusitas adalah segala pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama

---

<sup>3</sup> Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015), 2

<sup>4</sup> Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2004). 75

<sup>5</sup> Afiatin, T, *Religiusitas Remaja: Stud1 Tentang Kehidupan Beragama (Daerah Istimewa Yogyakarta;Jurnal Psikologi,1998).*55

<sup>6</sup> Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002,68: pada Thesis S2, Erike Angraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja Dan Produktifitas Karyawan".

oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup dan Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya yaitu Allah Swt,dengan memberikan pengarahan hidup dengan suatu tindakan masyarakat terhadap kepercayaan.

## B. Latar Belakang Masalah

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian pada tuhan, dalam aspek resmi, yuridis,peraturan-peraturan dan hokum-hukumnya. Dan religiusitas juga merupakan suatu sikap atau keyakinan yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>7</sup>

Masyarakat adalah suatu kelompok yang telah memiliki suatu kelompok kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam hidup mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.<sup>8</sup>

Adanya suatu peran tokoh agama pada masyarakat yang sesuai dengan agama yang di anutnya,yang masing-masing memiliki tujuan yang baik, yang salah satunya yaitu menghargai adanya perbedaan antar agama dan mengajarkan bagaimana bersikap baik dengan masyarakat yang memiliki agama yang berbeda. Terdapat 6 agama yang berbeda di Indonesia, dan memiliki cara masing-masing dalam meningkatkan keagamaan pada masyarakat yang menganutnya, seperti adanya peran tokoh agama pada masyarakat yang menganut :

1. *Ajaran hindu* yaitu Dalam membina dan mengayomi umat terdapat beberapa metode Penyuluhan agama Hindu yang digunakan sebagai pendekatan dan pembinaan umat Hindu yaitu: (1) Dharma Sedhana, (2) Dharma Yatra, (3) Dharma Gita, (4) Dharma Tula, (5) Dharma Santih, (6) Dharma

---

<sup>7</sup> Asmaun sahan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagmn di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN, Malik),39-41

<sup>8</sup> H.M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997), 85.

Wacana. Dengan melaksanakan persembahyangan dan dharma wacana dari Pura ke Pura secara bergiliran setiap satu minggu sekali. Peran tokoh agama Hindu tidak hanya cukup pada permasalahan agama Hindu saja. Melainkan peran tokoh agama Hindu bertanggung jawab dengan kerukunan setiap keluarga umat dan kerukunan antar umat. Dengan keadaan yang sedemikian menunjukkan bahwa pembinaan kepada umat Hindu telah dilaksanakan. Keutuhan umat Hindu adalah sebuah pondasi yang kuat untuk perkembangan agama Hindu yang berimbas pada kerukunan antar umat yang menjadi kunci dari persatuan dan kesatuan masyarakat untuk keutuhan NKRI. Kemudian pada

2. *Ajaran budha* peran tokoh agama dijalankan dengan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan broker social, adapun pendekatan keagamaanya yaitu khotbah dhamma dan sebagai guru, Peran-peran yang dijalankan oleh tokoh agama tersebut mempunyai akibat yang positif bagi kehidupan sosial umatnya. Akibat-akibat tersebut antara lain kemampuan dalam mewujudkan keharmonisan hidup bermasyarakat, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, kemampuan dalam mengatasi permasalahan, dan kemampuan dalam memanfaatkan peluang sosial.
3. *Ajaran Kristen* yaitu Peran keagamaan yang disampaikan kepada umat Kristen mengenai ajaran saling mengasihi telah tertanam dalam diri mereka, juga menjalankan perannya dengan mengajarkan sikap keterbukaan pada masyarakat. Menurutnya bahwa kondisi desa yang heterogen maka sangat diperlukan sikap keterbukaan satu sama lain sehingga nantinya dapat menjalani kehidupan yang rukun dan damai.
4. *Ajaran katolik* yaitu Tokoh agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter masyarakat menjadi manusia yang terdidik serta mempunyai akhlak terpuji sehingga masyarakat Katolik dalam masa tuanya dapat menjadi orang yang berhasil dan memberikan andil positif bagi masyarakat luas dan bagi Gereja khususnya, Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab,

berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini” maka tujuannya ialah ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.

5. *Ajaran Khonghucu* yaitu Tokoh agama menjarkan tentang ketuhanan yang dijadikan sebagai dasar utama dalam penerapan konsep keimanan agama Khonghucu. Selain itu, didalam agama Khonghucu sendiri memiliki nabi bernama Khonghucu. Nabi Khonghucu merupakan nabi besar dalam agama Khonghucu serta seorang tokoh penyempurna ajaran para leluhur terdahulu China. Khonghucu merupakan seorang yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Setiap agama tentu memiliki kitab suci, begitupun agama Khonghucu juga memiliki kitab suci yakni kitab Su Si, Kitab suci Su Si dalam agama Khonghucu merupakan pedoman hidup bagi para pemeluk agama Khonghucu.

Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap agama memiliki tujuan dalam kehidupannya, yang dimana sangat penting sekali adanya bimbingan dari tokoh-tokoh agamanya, untuk mengajarkan tentang kehidupan yang baik dan tidak lupa pula menjalankan kehidupan dengan sikap saling menghargai sesama manusia.

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana tokoh agama islam dalam meningkatkan religiusitas masyarakat nya.

Ajaran islam mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama dan sikap jauh akan kebencian, Tokoh agama memiliki peran sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam di masjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus kegiatan hari besar islam, mengajar ngaji, kegiatan keagamaan dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat. Ada dua syarat dalam agama islam untuk menjadi tokoh agama Ustadz, Kyai, Ulama dan sebagainya :

1. Syarat yang pertama mempunyai pengetahuan Agama Islam
2. Syarat yang kedua yaitu adanya pengakuan masyarakat.<sup>9</sup>

Tokoh agama merupakan pewaris para Nabi, mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang berat, salah satunya yaitu berperan dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman, membimbing dan membina umat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Seseorang yang berpengetahuan, terdidik dalam suatu ilmu pengetahuan adalah pengertian dari ulama yang secara umum dianggap sebagai tokoh agama. Ulama merupakan status yang diterima seseorang setelah melewati kegiatan belajar, yang mana status ini diartikan sebagai pengakuan dari satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Dalam usaha memperoleh pengakuan ini, seorang ulama mesti memiliki pengetahuan dan memiliki peserta didiknya sendiri atau pengikut.<sup>10</sup>

Yang dimana Desa Parerejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu , yang memiliki area seluas 530 Ha. Dengan jumlah penduduk 4.422 yang mayoritas dari penduduk desa Parerejo bermata pencaharian sebagai petani dan juga Beragama islam.

Peran Tokoh Agama dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat tentunya juga sangat mempengaruhi dalam proses

---

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Cv Raja Wali, 1983), 18.

<sup>10</sup> Shabri dan Sudirman, *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX (Jilid III)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005, 2.

pengajaran dan pembiasaan perilaku-perilaku yang Islami di masyarakat. Karena, pemimpin merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan pemimpin adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup> Begitupun halnya dengan proses pembelajaran yang dilakukan di masyarakat. Seorang Tokoh Agama juga harus memiliki strategi yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar agar masyarakat juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar.

Kegiatan dakwah sangat erat kaitannya dengan komunikasi antara mubaligh dengan masyarakat sehingga adanya interaksi yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Misi Islam sebagai agama dakwah difokuskan kepada perubahan tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik dan mencegah hal-hal yang mungkar. Dalam artian lain bahwa dakwah bisa dikatakan sebagai ikhtiar (upaya) dalam mengaktualisasikan dan penerapan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan.<sup>13</sup>

Masyarakat banyak yang belum faham terhadap nilai-nilai keagamaan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari, Perkembangan kegiatan keagamaan di desa dapat dikatakan Masyarakat kurang semangat dalam menjalankannya, belum bisa disiplin dalam mengikuti aktivitas sosial keagamaan, karena terkendala oleh faktor pekerjaan dan kesadaran ataupun lemahnya pemahaman masyarakat terhadap agama, sehingga hal tersebut membutuhkan perhatian dari tokoh agama yang ada, dan untuk mengerakan dan memberikan pemahaman yang benar-benar akan merubah pola pikir masyarakat serta pemahaman yang dapat memahami isi dari agama. Dalam ilmu jiwa agama dikenal adanya

---

<sup>11</sup> Sadali, Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan, (Jakarta : CV Kuning Mas, 2006), 287

<sup>12</sup> Veithzal Rivai, Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offest, 2008), 132

<sup>13</sup> Murniaty Sirajuddin, Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 25

istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah aspek mental dari aktivitas beragama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur

perasaan dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang membawa keyakinan yang menghasilkan tindakan<sup>14</sup>

Dari definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. Peran agama Islam dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan penganut agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Pendidikan Islam sangat beragam, bila dilihat di Indonesia ada Sekolah Diniyah, TPA (taman pendidikan Al-Qur'an), majelis taklim dan lainnya. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan agama non formal termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang berfungsi dalam mengembangkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Salah satunya Majelis Taklim Hidayatuss Sholihin yang ada di Desa Parerejo yang didirikan untuk pengembangan keagamaan khususnya di kalangan anak-anak dan juga remaja, akan tetapi setelah didirikan antusias remaja sangatlah rendah dan sedikit peminatnya, dan ini menjadi tugas tokoh agama dalam meningkatkan dan mencari strategi yang tepat agar majlis tersebut banyak di minati oleh para remaja, karena yang sudah banyak terlihat di sekitar majlis, masih banyak remaja-remaja yang nongkrong di warung dan bermain game di waktu setelah sholat magrib, yang dimana waktu tersebut waktu yang seharusnya digunakan untuk mengaji, akan tetapi mereka menggunakannya untuk bermain,

Menurut Arif bahwasanya peran ustadz sangat dibutuhkan sekali dalam kehidupan masyarakat, yang dimana dijadikan sebagai

---

<sup>14</sup> Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 69

contoh tenaga pendidik keagamaan dalam masyarakat, dari semua kalangan tanpa batas usia, ibu-ibu, bapak-bapak dan juga anak-anak, ibu-ibu di desa ini sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sini, mereka senang, karena dahulu jarang ditemui ustadz-ustadz desa sehingga kurang dalam mendapatkan ilmu keagamaan, nah sekarang sudah banyak ustadz di desa, maka ibu-ibu sangat senang dan semangat ikut kegiatan.<sup>15</sup>

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih memfokuskan pada ajaran Agama Islam dengan mengangkat judul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Sesuai dengan judul proposal, supaya pembahasan tetap fokus, maka perlunya penelitian memfokuskan ruang lingkup sehingga tidak melebar dan meluas kedalam hal-hal yang terlalu menyimpang, apalagi tidak ada kaitanya dengan pembahasan ini, maka penulis memfokuskan penelitian pada “Peran Tokoh Agama Di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”

Penelitian Sub fokus penelitian pada proposal ini yaitu berdasarkan penjabaran diatas dapat diidentifikasi dalam proposal ini menjelaskan mengenai bagaimana Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat yang kurang dalam pemahaman terhadap keagamaan dan Faktor Penghambat dalam proses pengembangan.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Religiusitas Masyarakat Di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

---

<sup>15</sup> Arif Hidayat “Pentingnya Peran Tokoh Agama”, *Wawancara*, 28 Juli 2022

2. Apa Faktor penghambat Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

Untuk Mengetahui Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat, dan Faktor Penghambat Tokoh Agama dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

#### 2. Manfaat penelitian

Melalui penelitian manfaat yang di dapatkan adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar dalam memahami realitas budaya di sekitarnya.
- b. Bagi Fakultas Dakwah Khususnya untuk Prodi Ilmu komunikasi dan Penyiaran Islam dapat digunakan sebagai bahan pustaka dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat sebagai edukasi salah satu budaya Jawa yang ada disekitar, dan dapat digubakan sebagai literatur untuk penelitian mendatang yang sejenis.
- b. Sebagai salah satu syarat dalam proses pembuatan skripsi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi.

### **F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan, untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Penulis menemukan skripsi dan jurnal yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul skripsi danjurnal tersebut antara lain :

1. Supartini, 2018, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Ponorogo , Dengan Judul : Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo, agama merupakan suatu hal yang dijadikan

sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. meningkatkan keberagamaan masyarakat yang masih kurang, Karena memang secara umum di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo ini masih banyak masyarakat yang menyibukkan diri dengan bekerja dalam urusan dunia saja sehingga lupa dengan urusan keagamaan (religiusitas) Perbedaan penelitian Terletak pada objek penelitian, penelitian ini berada di Desa Sendang, sedangkan Penelitian yang ditulis teliti pada Desa Parerejo, Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yang sebenarnya, khususnya di Desa Sendang pada umumnya yaitu: Berperan sebagai informatif dan edukatif , Berperan sebagai konsultatif Berperan sebagai advokatif,<sup>16</sup>

2. Deri Pratama S , 2018, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Lampung, Dengan Judul: Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai ( Studi kepemimpinan tokoh agama di Desa Way Ratai Kecamatan Sumberjaya Lampung Barat)

Tokoh Agama telah melakukan peran nya sebagai contoh akhlaq islami bagi masyarakat, tugas tokoh agama adalah memimpin dan membangun mental spiritual. Dan tokoh agama haruslah menjadi penggerak pendorong bagi umat islam dan kepada remaja yang sedang mencari jati diri tokoh agama sangatlah berpengaruh bagi kehidupan. Bahwa Tokoh Agama mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya.

---

<sup>16</sup> Supartini,” Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo”,(disertasi, IAIN Ponorogo,2018).2

Perbedaan Penelitian Terletak Pada objek penelitian, penelitian ini berada di Desa Way Patai, sedangkan penelitian yang teliti tulis berada di Desa Parerejo Lampung, Dalam penelitian ini masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga menimbulkan kebudayaan dimana setiap anggota kelompoknya merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.<sup>17</sup>

3. Sulis Rahmawanto,2016, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen , Dengan Judul: Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat, Pemahaman Yang Ditanamkan Oleh Tokoh Agama dalam masyarakat pada hakekatnya adalah sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan dukungan misalnya, atau mendapatkan rasa simpati dalam sebuah komunitas masyarakat. Tokoh Agama bukanlah hanya sebuah simbol bagi kelompok formal masyarakat, atau sebuah panutan yang akan membawa kearah yang tidak jelas bagi kelompok non formal dalam masyarakat. Lebih dari itu, tokoh agama adalah memiliki peran strategis, peran praktis, peran edukatif, dan peran psikis, sehingga tokoh agama bisa menjadi sang penolong dalam kesusahan, sang pencerah dalam kegelapan, sang guru dalam kebodohan, sang penyejuk dalam kepanasan.

Perbedaan Penelitian Terletak pada objek penelitian,yaitu tentang pemikiran perwujudan masyarakat, sedangkan peneliti tersebut mengacu pada peningkatan religiusitas , dan terdapat kemaslahatan yang didalam nya berisi tentang suatu adat kebiasaan yang dimana dianggap mafhum tengah-tengah masyarakat karena berulang kali dilaksanakan, sehingga mnjadi norma hokum dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>18</sup>

4. Jurnal Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel.

---

<sup>17</sup> Deri Pratama.S,"Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Waypatai( Studi kepemimpinan tokoh agama di Desa WayPatai Kecamatan Sumber Jaya Lapung Barat)",( disertasi, UIN Raden Intan Lapung,2018).6

<sup>18</sup> Sulis Rahmawanto," Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat", *Jurnal An-Nidzam* Vol.3, No. 01, 2016.123

Alolama , Kec. Mandongan Kota, yang ditulis oleh Hj. Ety Nur. Mengingat peranan dan pengaruh tokoh agama yang begitu besar, maka hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam lingkungan masyarakat dimana ia berada (tinggal), ia dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang menyejukkan hati, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif penelitian lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropologis. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat di maknai sebagai salah satu cara untuk memahami suatu agama dengan cara melihat secara langsung wujud praktik keagamaan yang tumbuh berkembang dimasyarakat tersebut. Perbedaan penelitian terletak pada acuan yaitu perspektif hukum islam , sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah peran dari tokoh agama . Hasil penelitian: tertuju pada satu objek yaitu pada kuli bangunan sedangkan peneliti mempunyai objek masyarakat secara umum.<sup>19</sup>

5. Jurnal Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Dimasa pandemi covid-19  
 Pandemi Covid-19 yang merupakan bencana non alam mengharuskan masyarakat untuk berupaya mematuhi protokol kesehatan, setelah berupaya, tokoh agama dapat mengajak masyarakat untuk meningkatkan ibadah dan doa sebagai bentuk tawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>20</sup> Metode penelitian ini menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta dipusatkan analisisnya secara induksi dengan meletakkan data penelitian bukan saja sebagai alat pembuktian, tetapi juga sebagai modal dasar untuk memahami fakta yang ada. Perbedaan Penelitian ini

---

<sup>19</sup> Ety Nur Nah, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari," *Jurnal Al-Izzah* Vol 11, No.1, 2016.

<sup>20</sup> Andini Nurrahmah Dewi, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Tajdid* Vol 24, No. 1, 2021

berfokus pada peran tokoh agama dalam meningkatkan religiusitas warga Desa Giri, Kabupaten Gresik di masa pandemi Covid-19. Usaha yang telah dilakukan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 adalah dengan menerapkan protokol kesehatan. Setelah berupaya dengan protocol kesehatan, maka tokoh agama berperan dalam meningkatkan aktivitas beribadah dan berdoa warga agar pandemi lekas selesai

## G. Metode Penelitian

Untuk menjawab persoalan yang dirumuskan dalam skripsi ini dibutuhkan suatu metode penelitian, dan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut digunakan beberapa metode.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni teori yang digunakan sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

#### b. Sifat penelitian

Adapun sifat penelitian data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi deskripsi kata-kata. Pendekatan kualitatif menghasilkan data berupa deskripsi dari kata, perbuatan atau peristiwa yang terjadi. Penelitian tersebut dijelaskan secara deskriptif,

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan gambaran sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), 84

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data skunder

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek peneliti perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan menggunakan elemen-elemen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data ini diambil dari informan yang mempunyai hubungan dengan penegmbangan keagamaan di Desa Parerejo. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, yang dimana Tokoh Agama di Desa Parerejo berjumlah 20 orang dan masyarakat Desa Parerejo yang berjumlah 4.220 Jiwa. maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga mampu memberikan informasi spesifik dan representatif tertentu. Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. pengambilan sampel ini berdasarkan penilaian atau pengamatan peneliti mengenai hal-hal dan ciri-ciri apa saja yang berkaitan dengan penelitiannya untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini penulis memilih sampel pada masyarakat Desa Parerejo dengan kriteria yang diambil dari masyarakat Desa Parerejo adalah sebagai berikut:

- 1). Tokoh Agama
  - a. Penduduk Asli Desa Parerejo
  - b. Aktif dimajlis selama minimal 2 tahun
  - c. Rutin dalam mengadakan kajian
- 2). Masyarakat
  - a. Penduduk Asli Desa Parerejo
  - b. Aktif dalam pembinaan keagamaan

---

<sup>22</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 47

<sup>23</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). 29.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 4 orang tokoh agama yang mengajar di majlis yang berbeda-beda Di Desa Parerejo dan 10 masyarakat.

Pengambilan Sampel ini berdasarkan penilaian atau amatan seseorang peneliti mengenai hal-hal dan ciri-ciri apa saja yang berkaitan dengan penelitiannya untuk dijadikan Sampel.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan-keterangan atau pengetahuan-pengetahuan dari studi kepustakaan untuk melengkapi data primer sebagai penunjang data yang dibutuhkan. Adapun sumber data sekunder meliputi:

- 1). Buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian
- 2). Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Desa Parerejo

## H. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari komunikasi dan interaksi guna mengumpulkan informasi menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dan informan. Wawancara ialah proses guna mendapatkan informasi secara mendalam mengenai sebuah kejadian atau fenomena yang sedang diteliti, ini merupakan sebuah proses pembuktian terhadap informasi dan keterangan yang sudah didapatkan.<sup>24</sup>

Jenis wawancara ini dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur (bebas) dan wawancara terstruktur (terpimpin), wawancara tak terstruktur (bebas) sering disebut wawancara mendalam, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur (terpimpin) disebut wawancara baku. Mengenai

---

<sup>24</sup> Mudjia rahardjo, “*Metode Pengumpuln Data Kualitatif*”, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs, (Disetasi, UIN Maliki Malang 2011), repository.uin-malang.ac.id

wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara terstruktur (terpimpin). Wawancara terstruktur (terpimpin) merupakan wawancara yang terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban alternatif dari responden yang bermaksud supaya dalam mengumpulkan data lebih memfokuskan pada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.<sup>25</sup>

Dalam penerapannya penulis menyiapkan beberapa pertanyaan secara langsung baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan kepada responden yaitu Tokoh Agama

Dan Masyarakat sehingga penulis dapat mendapatkan data beserta informasi. Data yang dicari yaitu Peran Tokoh agama dalam meningkatkan Religiusitas.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap masyarakat di desa Parerejo kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung. Observasi penting digunakan karena dapat memberikan petunjuk dan memecahkan masalah, selain itu lebih terarah dengan kenyataan.<sup>26</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *Non Partisipan*, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan penelitian secara langsung dalam kegiatan pengamatan. Penulis mendatangi langsung lokasi tempat penelitian, mengamati dan mencatat yang terjadi pada objek penelitian. Data yang diambil dalam kegiatan observasi adalah proses dari perhitungan berlangsung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).62

<sup>26</sup> Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran", Lentera Pendidikan, *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 11, No. 2, Desember (2008) 220-233, uinalaudin.ac.id

<sup>27</sup> Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).138

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks ataupun dokumen kepada masyarakat yang terkait kemudian menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, historikalnya, maksud dan tujuan adanya pengembangan keagamaan.

## I. Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto, bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman mendalam secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti.<sup>28</sup>

Proses analisis data ditempuh melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hiberman ada tiga langkah yaitu :

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data catatan diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Pada penelitian ini, data yang direduksi berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara mempertajam, memilih dan memfokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari wawancara, observasi dengan Tokoh Agama, dan Sesepeuh Desa, untuk mencari data yang memfokuskan pada indikator-indikator variabel yang telah dijabarkan.

### 2. Data display (penyajian data)

Setelah melakukan redupsi data, langkah yang selanjutnya yaitu mendisplay data. Pada penelitian ini data disajikan dengan

---

<sup>28</sup> Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010).56

menguraikan, membahas hasil dari penelitian agar memperoleh pendeskripsian.

Pada uraian tersebut peneliti memaparkan hasil wawancara antara Tokoh Agama dan Sesepuh Desa, dan juga hasil observasi dan dokumentasi, yang kemudian data di sajikan dalam bentuk teks.

3. Verification (penarikan kesimpulan)

Langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Langkah ini dilihat dari hasil reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang dianalisis.

## J. Sistematika Pembahasan

1. Bab 1 Pendahuluan

Pada Bab 1 menjelaskan tentang penegasan judul skripsi mengenai Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Desa Parerejo kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi agar tidak ada kesalahfahaman dan kekeliruan. Kemudian menguraikan latarbelakang masalah dan menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih focus pada permasalahan peneliti. Lalu menjelaskan rumusan masalah dan menguraikan tujuan serta manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan acuan penulis agar tidak terjadi plagiarism. Kemudian menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian serta pemecahan masalah. Dan pada BAB 1 juga terdapat sistematika penulisan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti.

2. Bab II Landasan Teori

Pada Bab II memuat kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi, penulis memaparkan tentang ruang lingkup peran tokoh agama, jenis-jenis perannya, ruang lingkup religiusitas, dimensi religiusitas, serta factor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian. Dalam bab ini

Berisi tentang gambaran umum Desa Parerejo dan aktivitas keagamaan oleh tokoh agama serta fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Pada Bab IV berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, rumusan masalah atau focus penelitian yang digunakan, dan hasil temuan yang peneliti dapatkan.

5. Bab V Penutup

Pada Bab V terdapat kesimpulan yang berisi pernyataan singkat peneliti mengenai peran tokoh agama terhadap masyarakat, dan kesimpulan menjelaskan secara ringkas yang telah dipaparkan seluruh penemuan pada penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, dan saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai apa saja yang perlu diambil oleh pihak yang terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT

#### A. Peran Tokoh Agama

##### 1. Pengertian Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peranan disebut “Role” yaitu tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.<sup>1</sup>

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>2</sup>

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.<sup>3</sup>

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan

---

<sup>1</sup> Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, (2014). 62

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982). 50

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, Andi Offset, Yogyakarta, 2003.

bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi suatu pengantar, peran adalah proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, perbedaan antara Peranan dan Kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>5</sup>

Menurut Komaruddin yang di maksudkan dengan peran yaitu :

1. Bagian tugas mana yang harus dilaksanakan dalam manajemen
2. Pola penilaian yang diharapkan dapat mengenai suatu status
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Struktur Peran dibagi menjadi dua:

- a. Peran formal (Peran yang Nampak Jelas)  
Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogeny. Peran formal yang standar terdapat pada keluarga.
- b. Peran informal (Peran Tertutup)  
Peran informal yaitu suatu peran yang bersifat implisit(emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat memenuhi peran-peran formal.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992) . 60

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010). 213

<sup>6</sup> [www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-peran-dan-pengelompokan-peran-.html](http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-peran-dan-pengelompokan-peran-.html) di akses 19 April 2021 jam 10:28

## 2. Jenis-jenis Peran

### a) Peran Motivator

Sebagai seorang motivator, tokoh masyarakat menjalankan peranannya sebagai seseorang yang mampu memberikan motivasi-motivasi yang bersifat membangun. Motivasi yang diberikan tokoh agama diberikan dengan cara penyampaian secara lisan maupun memberikan contoh secara langsung. Namun bentuk penyampaian yang digunakan semata-mata bertujuan untuk ketercapaian motivasi yang diberikan. Motivasi yang diberikan berupa rangsangan, dorongan maupun pembangkitan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian masyarakat agar menjadi lebih baik.<sup>7</sup>

Kredibilitas yang dimiliki seorang tokoh agama akan jauh lebih mudah mempengaruhi khalayaknya, termasuk memotivasi mereka untuk sebuah tujuan tertentu. Motivasi menurut teori adalah membangkitkan atau memberi motif kepada diri sendiri atau orang lain untuk melakukan suatu tindakan, segala tingkah laku manusia selalu di dorong pada motif tertentu, karena motif adalah suatu yang bastrak yaitu sesuatu yang tersembunyi dalam relung kejiwaan namun menentukan tingkah laku seseorang. tokoh agama bisa berperan membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama.<sup>8</sup>

Tokoh Agama sebagai motivator pada hakikatnya harus mempunyai kemampuan untuk memunculkan kegairahan masyarakat untuk bisa berpartisipasi dalam pembangunan. Kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan pembangunan yang ada di sekitarnya.

demikian juga kedudukan sebagai tokoh agama bertanggung jawab terhadap kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Dalam hal ini melibatkan para tokoh agama bagaimana memotivasi masyarakat agar mereka bisa untuk mencapai hasil pengembangan yang telah diprogramkan. Tokoh agama memberikan pelayanan

---

<sup>7</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, Desember 2013), 48.

<sup>8</sup> Muhammad Ali, *Fiqh Zakat*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2003), 25

yang efektif dan berusaha memberikan hal yang membuat masyarakat menjadi nyaman dalam proses pengembangannya, seperti kenyamanan fasilitas gedung belajarnya, media pembelajarannya dan juga penyampaian ilmu yang dibungkus secara menarik. Hal ini di tunjukkan dan di terapkan dengan baik tanpa melihat status sosial, agama, gender, dan status keluarga atau teman dekat.

b) Peran Fasilitator

Fasilitator dapat dikatakan wadah agar terlaksananya suatu program atau sesuatu yang mendesak terjadi di Desa, misalnya ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan kegiatan. Tokoh agama memperadakan kebutuhan-kebutuhan dan fasilitas-fasilitas seperti gedung majlis untuk mengaji dan juga alat hadroh . Selain menyediakan peralatan yang berasal dari anggaran dana desa Disamping itu juga, tokoh agama juga memberikan berupa fasilitas miliknya untuk kelancaran kegiatan keagamaan, dan diharapkan masyarakat dapat bekerja sama dalam proses pengembangan keagamaan didesa tersebut. Tokoh agama atau Ustadz sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik atau santri agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama sebagai fasilitator adalah menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak didik dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal menjadi yang lebih baik lagi khususnya dalam pengembangan keagamaan.

---

<sup>9</sup> Supardi, *Sekolah Efektif*, 98-99

c) Peran Edukator

Sebagai edukator, guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Dalam kedudukannya ini, guru dituntut untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.<sup>10</sup>

Peran guru dalam hal ini antara lain adalah mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai edukator adalah bahwa guru sebagai contoh atau teladan. Ia bertugas mengembangkan kecerdasan dan memberikan pengalaman kepada anak didik di dalam proses pembelajaran.

d) Peran Komunikator

Tokoh agama dalam kegiatan belajar mengajar berperan penting sebagai komunikator. Pengertian komunikator secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu communication, sedangkan pengertian komunikasi secara terminologi memiliki pengertian menyampaikan sebuah pesan atau informasi, yang meliputi perasaan, pikiran, gagasan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan pengaruh terhadap pikiran komunikan sebagai feedback atau tanggapan balik bagi seorang komunikator. Oleh karena itu, komunikator bisa mengukur keberhasilan dan tidaknya tentang sebuah informasi atau pesan yang sudah di sampaikan kepada komunikan.

Komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat urgen dalam kelas, peran yang urgen itu adalah memberikan keefektifan dan keefisienan dalam kegiatan belajar mengajar. Agar peran guru sebagai komunikator dapat terealisasi dengan baik, maka terdapat tiga kemampuan yang sangat esensial yang tentunya harus

---

<sup>10</sup> Supardi, *Sekolah Efektif*, 92.

dilaksanakan oleh pengajar antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pengajar di dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar
2. Kemampuan pengajar di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan
3. kemampuan pengajar dalam menciptakan iklim yang komunikatif.<sup>11</sup>

Tiga kemampuan yang dimiliki pengajar tersebut di atas sering disebut sebagai *generic essential*, dari tiga kemampuan tersebut sama-sama urgen, karena bagi setiap pengajar yang terpenting tidak hanya mempunyai kemampuan merencanakan sesuai rancangan saja, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam keterampilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pengajar juga mempunyai kemampuan dalam menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran pengajar dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan suasana iklim komunikatif yang kondusif, maka seyogianya pengajar memperlakukan peserta didik sebagai individu yang berbeda-beda, yang tentunya membutuhkan terhadap layanan-layanan yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik yang unik, karena peserta didik satu sama lain memiliki kemampuan yang berbeda baik tentang minat belajar, cara belajar, kecerdasan. Dengan demikian peserta didik membutuhkan kebebasan dalam menentukan pilihannya yang disesuaikan dengan kemampuan pribadinya yang aktif.

---

<sup>11</sup> Arfandi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Juli, 2020), 70.

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a) Peranan nyata yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b) Peranan yang dianjurkan yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu,
- c) Konflik Peranan yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d) Kesenjangan peranan adalah pelaksanaan peranan secara emosional.
- e) Kegagalan peran adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

### 3. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah sejumlah orang islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakan syariat islam yang berperilaku yang baik dan diteladani maupun karismaniknya cukup disegani masyarakat.<sup>12</sup>

Tokoh agama merupakan panutan dalam msyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat islam. Tokoh agama harus menampakan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannyaterhadap ajaran agama islam di bandingkan dengan sebagian masyarakat. Tokoh agama mempunyai peran yang sangat besar untuk menyebarkan ajaran islam yang sebenar-benarnya, sehingga seorang individu pemeluk agama akan lebih mendalami ajaran yang dianut nya, dan akhirnya mpu menjalankan segala perintah tuhan dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan apa yang diperintahkan allah swt.

---

<sup>12</sup> Malik Bin Nabi. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung. Mizan, 1994, 36

Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai atau Ustadz,

Adapun macam-macam kyai menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut

- a) Kyai yang mempunyai pondok pesantren (majlis taklim) dan atau memiliki santri.
- b) Kyai yang tidak mempunyai pondok pesantren (majlis taklim) dan memiliki santri. Namun banyak masyarakat yang berkunjung ke rumahnya untuk berkonsultasi serta meminta petunjuk.
- c) Kyai yang mempunyai pengetahuan, wawasan dalam bidang politik serta terjun dalam dunia politik.<sup>13</sup>

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama atau tokoh agama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa tengah dan di Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut Kyai. Namun di zaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.<sup>14</sup>

Istilah kyai memiliki pengertian yang plural. Kata kyai bisa berarti yaitu:

- a. Sebutan bagi para ulama
- b. Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun)
- c. Kepala distrik (di Kalimantan Selatan)
- d. Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata atau gamelan).<sup>15</sup>

Hal ini berarti keteladanan tokoh agama selain memiliki gelar pendidikan formal, juga adanya pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandangnya, disamping itu yang harus dimiliki tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan merupakan ilmuwan agama didalamnya termasuk kyai, ulama, ustad, ataupun cendekiawan

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES), 55

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008). 27

muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen yaitu, pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan, dan moralitas.<sup>16</sup>

Peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu, kyai telah lama menjadi elite yang sangat luas. Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kyai yaitu: Kyai adalah orang berpengetahuan luas yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan.

A. Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang islam menyebabkan kyai selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar informal yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.

b. Kyai biasanya berasal dari keluarga berada. Meskipun tidak jarang ditemukan kyai yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan islam, seperti ditunjukkan oleh kecilnya ukuran gedung pesantrennya, namun secara umum kyai berasal dari keluarga kaya. Dua faktor tersebut dipandang sebagai tokoh elite di desa Jawa. santri dan para penduduk desa yang menaatinya. Sebagai para pengikutnya, merupakan sumber daya manusia yang menopang kedudukan dan kepemimpinan kyai dalam masyarakat. lebih jauh sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh sang kyai juga seringkali membuat para penduduk desa dan para santrinya banyak tergantung padanya.

Dari definsi diatas, dapat diambil bahwasanya peran tokoh agama dapat dilihat dari sejarah umat manusia terutama perkembangan agama yang ada didunia, dimana pada awal kelahirannya suatu agama tidak terlepas dari seseorang pribadi manusia yang disebut nabi, rasul atau pembawa ajaran agama setelah mereka tiada, ajaran-ajaran tersebut didalam penyebaranya di lanjutkan tokoh-tokoh agama.

---

<sup>16</sup> Ronal, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.  
23

#### 4. Tanggung Jawab Tokoh Agama

Adapun tanggung jawab tokoh agama antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai pemimpin, dalam artian sebagai seorang pemimpin tentunya bukan hanya sekedar menyuruh tanpa memberi contoh akan tetapi teladan mengang peranan di dalam kepemimpinan itu.
2. Sebagai pejuang, sebagai pejuang tentunya mempunyai ukuran nilai tersendiri terhadap apa-apa yang diperbuatnya. Sebagai pejuang mereka sanggup menggalang umat menggerakkan mereka untuk kepentingan agama dan pengabdian untuk sesamanya dan kemudian memberikan perlindungan untuk masyarakat serta mengayomi dan menyalurkan aspirasi.
3. Sebagai objek, seorang pemimpin hendaknya menyadari apa yang di perbuatnya dan yang telah diberikan kepada orang lain, pada hakekatnya bukan hanya untuk orang lain saja,tapi untuk dirinya juga. Disinilah tanggung jawab moril seorang tokoh agama, disamping sebagai subjek, juga sebagai objek.
4. Sebagai pembawa misi, dalam artian harus selalu menyadari bahwa tanggung jawab yang diberikan allah swt selalu berada dalam pundaknya, kapan dan dimanapun berada harus dijaga amanah nya, dan harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya, Karena amanah itu akan di minta pertanggung jawabanya. Tokoh agama selalu berdiri tegak dengan kepribadiannya yang utuh dengan ilmu yang luas dengan langkah yang pasti dan dengan kebijaksanaanya.
5. Sebagai pembangun, sebagai tokoh agama hendaknya selalu melaksanakan ( menghimbau berbuat baik, positif dan mencegah destruktif). Jadi bukan hanya mencegah hal yang tidak baik, akan tetapi juga memikirkan dalam proses pembangunannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Nunung Marsini,"Aktifitas tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama di desa Bumi Ratu kecamatan Belambangan umpu Kabupaten Waykanan", Skripsi Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2006,24.

## 5. Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama dalam pengertian sempit yaitu mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan, menjadi imam masjid, khotip, pembacaan doa, mengurus peringatan hari besar islam, mengajar mengaji, mengadakan pengajian dan kegiatan ritual keagamaan lainnya.<sup>18</sup>

Tokoh agama sebagai orang yang di anggap mempuni keilmuannya lebih kompeten dalam masalah agama, di harapkan dapat merubah pola fikir masyarakat moderen yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu agama yang sebenarnya, dan mampu memfilter perkembangan zaman baik dalam bidang teknologi maupun sosial, sesuai dengan kapasitas yang benarbenar dibutuhkan.

Sebagai firman Allah SWT dalam surah faathir ayat 28 yaitu :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya :”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun..(QS.Faathir.28)

Lalu Allah menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang takut kepadan-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para Ulama yang mengenalNya. Kareana semakin tinggi ilmu seseorang tentang Allah yang maha agung, lagi maha mengetahui yang memiliki sifat-sifat yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna maka akan semakin takut akan berbuat kesalahan.

Orang yang mengetahui tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah , memahami hukum-hukum Allah dan kewajiban-Nya. Orang yang mengetahui (alim) dan orang yang tdak mengetahuti tentang perintah- perintah-Nya

---

<sup>18</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama Terhadap Masyarakat Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*, (Jakarta:Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan, 2001). 100.

adalah orang yang takut Kepada Allah. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah.

Peran yang di maksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, dalam menjalankan suatu peran. Peran yang dimaksud dalam penulisan ini peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama yaitu mencakup tiga hal yaitu : pertama, peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat. Kedua, peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh tokoh agama dalam masyarakat. Ketiga, peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial.

Hubungan antara kyai atau ustadz dengan masyarakatnya mirip dengan hubungan hubungan antara ulama dalam masyarakat dunia islam lain. Kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat islam sama-sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama.

Ada beberapa faktor yang terus melanggengkan hubungan kyai dan masyarakatnya yaitu:

a) *Faktor pertama*, penting melihat budaya pesantren, dimana kyai memberikan kajian islam pada santrinya. Hubungan antara kyai dan santrinya sangat dekat dan sangat emosional, karena posisi kharismatik kyai dalam masyarakatnya dikuatkan oleh budaya subordinasi. Karena hubungan dekat ini tidak terbatas selama di pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi masyarakat. Maka penyebaran dan kesinambungan budaya seperti itu semakin terjamin.

b) *Faktor kedua*, membantu mengikat santri dengan kyainya terkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang diadakan oleh kyai yang dihadiri oleh para mantan santri.<sup>19</sup>

Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat yaitu:

---

<sup>19</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004). 99

- a. Fungsi Edukatif yaitu penganut agama berpendapat bahwa ajaran yang mereka anut merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.
- b. Fungsi melayani yaitu keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian yaitu melalui agama, seseorang yang bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.
- d. Fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama oleh para penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk solidaritas yaitu agama mengajarkan kepada penganutnya untuk membantu dan memupuk rasa solidaritas di antara sesama manusia.
- f. Fungsi transformatif yaitu agama mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat.
- g. Fungsi kreatif yaitu ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif.
- h. Fungsi sublimatif yaitu agama memfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi.<sup>20</sup>

Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

---

<sup>20</sup> Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988). 19

## B. Religiusitas

### 1. Pengertian Tentang Religiusitas

Religiusitas sendiri mempunyai arti : Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan ; taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan).<sup>21</sup>

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah “re” dan “ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali, hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.<sup>22</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Menurut Glock dan Stark religiusitas; “ Komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut”<sup>23</sup>

Agama bukan hanya sekedar peraturan saja, namun lebih dari itu agama mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pemeluknya yang taat. Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai:

- (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk
- (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).3

<sup>22</sup> Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional 1988).6

<sup>23</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002). 71

(3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan

(4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga

(5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.

Masyarakat yang religius tergambar jelas dari pola perilaku, interaksi sosial, dan pengamalan ajaran agama oleh orang-orang yang berada dalam satu lingkungan tersebut. Ajaran agama telah menjadi bagian suatu masyarakat dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Ananto menerangkan religius seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

a. Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa

perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut.

b. Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun mengabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, serta sosial intrinsik dan sosial ekstrinsik.

## 2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark seperti ditulis oleh Djamaluddin Ancok konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagaman seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dalam konteks agama Silam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indoneisa, lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagi berikut<sup>24</sup>.

(1) Dimensi ritual yang merupakan aspek untuk mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ibadah dalam agama yang dianutnya. Sebagai contoh dalam pergi ketempat ibadah, berdoa, berpuasa, sholat dan lain sebagainya, Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

---

<sup>24</sup> Wahyudin, dkk, "Dimensi Religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behavior", *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol 20.No.3, 2018, 6-7

(2) Dimensi ideologis yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lainlain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.

(3) Dimensi intelektual yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagaman akan lebih terarah.

(4) Dimensi pengalaman, hal ini berkaitan dengan seberapa jauh orang tersebut pernah mengalami suatu hal yang merupakan keajaiban dari Tuhannya. Salah atu contoh merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan dari suatu musibah serta hal lainnya. Karena sebagaimana menurut Zakiah Drajat doa merupakan suatu hal yang dapat memunculkan rasa ketenangan, ketentraman jiwa serata merasa akan dekatnya dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT. berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar

adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

(5) Dimensi konsekuensi merupakan dimensi yang didalamnya berkaitan tentang seberapa jauh seseorang tersebut mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya didalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu contohnya ialah; menolong orang lain, empati, bersikap jujur dan lain sebagainya. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual yang lebih mengarah terhadap perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan sosial sesamanya. Dengan kata lain, religiusitas yang dimaksud disini merupakan bagian integrasi yang berlangsung secara kompleks baik menyangkut pengetahuan agama, perasaan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

Berdasarkan lima dimensi diatas, maka religiusitas dapat digambarkan sebagai suatu konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Jalaluddin religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, faktor-faktor itu antara lain:

#### **a. Faktor Internal.**

Faktor ini ditentukan oleh faktor ekstern dan juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Meliputi aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu:

1. faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
2. tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
3. kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas).
4. kondisi kejiwaan seseorang.<sup>25</sup>

b. Faktor Eksternal.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu.

1. lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
2. lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dll.
3. lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).5

#### 4. Aspek-Aspek Religiusitas

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :<sup>26</sup>

- a. *Aspek ideologis* adalah seperangkat ke-percayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.
- b. *Aspek ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.
- c. *Aspek eksperiensial* adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religious feeling.
- d. *Aspek intelektual* adalah pengetahuan agama seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ket-ertarikan penganut agama untuk mempela-jari agamanya.
- e. *Aspek konsekuensial*, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama se-hingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Kelima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Stark dan Glock serta Rahmat yang menjadi acuan penelitian ini bisa disebut dengan: aspek akidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlaq muamalah. Aspek-aspek tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Aqidah (idiologi) adalah dimensi yang mengungkap hubungan manusia dalam penelitian ini remaja (responden) dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qodlo dan qodar), doktrin kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

---

<sup>26</sup> Lidya Sayidatun Nisa, "Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja," Jurnal Psikologi, Vol 7. No. 2, Agustus (2012) 562-584

- b. Ibadah (religious practice)  
merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan remaja yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, seperti syarat dan rukun, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadits. Yang termasuk dimensi ibadah (dalam penelitian ini) adalah sholat, puasa, infaq-shodaqoh, haji, doa, dzikir, membaca Al Qur'an dan Qurban.
- c. Ihsan (religious feeling/penghayatan)  
yaitu dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang (remaja) merasakan an mengalami perasaan dan pengalaman religius. Seperti merasa dekat dengan Allah SWT, merasa pernah ditolong oleh Allah, merasakan doa-doanya terkabulkan, merasa-kan nikmat dan hikmat ketika beribadah, merasa tenang ketika membaca dan mendengar ayat-ayat Al Qur'an, tersentuh ketika mendengar asma Allah, serta perasaan syukur akan nikmat Allah.
- d. Ilmu (religious knowledge/pengatahuan)  
Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Jalaludin Rahmat menyebut tidak hanya pada ajaran Islam yang telah dimengerti, akan tetapi juga sejauh mana semangat untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini aspek tersebut akan dilihat dari prestasi (nilai) raport responden pada mata plajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi materi bidang Aqidah, Al Qur'an-Hadits, Akhlaq dan Ibadah Muamalah, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab.
- e. Amal-Akhlaq, Muamalah (religious effect/dimensi konsekuensial)  
Dimensi ini berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap

maupun tindakan, serta perilakunya yang berlandaskan pada etika agama. Tindakan, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu (remaja) berhubungan dengan lingkungannya atas dasar ajaran agama.

## 5. Meningkatkan Religiusitas

Istilah meningkatkan religiusitas adalah meningkatkan rasa keagamaan residen khususnya dalam dimensi praktik dan pengamalan agama seperti, kebiasaan membaca Alquran, sholat, dan akhlak atau sopan santun. Dengan begitu memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya terutama dalam hal agama.

Religiusitas seringkali disebut sebagai rasa agama. menurut W.H Clark rasa agama merupakan suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan asas taat aturan-Nya. Dari pengertian tersebut maka rasa agama terkandung didalamnya dorongan moral dan dorongan ketuhanan. Rasa agama memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan dan berkembang jika dipengaruhi oleh faktor eksternal.

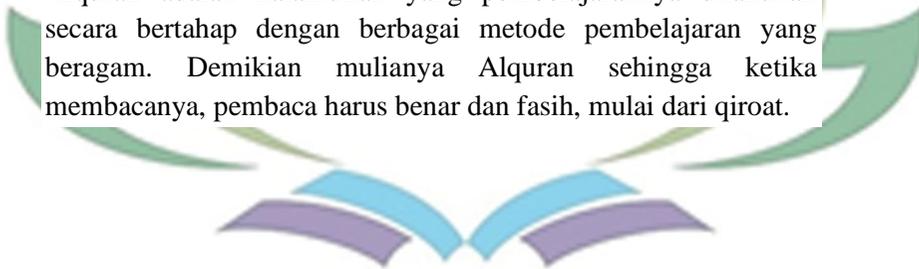
Mangunwija menganggap bahwa religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul Agama dalam kehidupan manusia dikatakan bahwa, ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Dalam religiusitas Agama Islam, terdapat dimensi yang sangat krusial selain dimensi religiusitas ibadah madhah kepada Allah Swt. Dimensi itu adalah dimensi dalam upaya peningkatan religiusitas melalui membaca Alquran sebagai wahyu sekaligus

pedoman menjalani kehidupan sehari-hari. Upaya peningkatan religiusitas melalui membaca Alquran ini menjadi sangat penting dalam agama islam, mengingat Alquran ini menjadi sangat penting dalam agama islam, mengingat Alquran adalah tonggak dari segala bentuk pedoman dan aturan dalam beragama islam. Allah Swt menegaskan kepada kita semua bahwa orang yang berpaling dari Alquran akan memikul dosa yang besar di hari kiamat dan akan kekal dalam keadaan itu. Betapa hebat azab yang diberikan pada orang yang berpaling dari Alquran. Allah Swt maha pengasih, penyayang dan pemaaf, namun Allah Swt. Dalam ayat lain Allah juga menegaskan tentang pentingnya Alquran dalam kehidupan umat islam sehari-hari, dan betapa meruginya orang-orang yang buta huruf dan tidak bisa membaca Alquran yang hanya bisa mengira-ngira dan menduga-duga tentang hakikat kehidupan dan ibadah yang sesungguhnya dalam kehidupan ini.

Namun demikian, Alquran tidak seperti koran, novel atau buku komik yang demikian mudah untuk dibaca dan dicerna. Alquran adalah kalamullah yang pembelajarannya dilakukan secara bertahap dengan berbagai metode pembelajaran yang beragam. Demikian mulianya Alquran sehingga ketika membacanya, pembaca harus benar dan fasih, mulai dari qiroat.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Abdullah, Taufiq, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Cv Raja Wali 1983

Abu ahmadi, noor salami, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Arifin Noor,H. M *Ilmu Sosial Dasar* , Bandung: CV PUSTAKA SETIA 1997

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2010

Daradjat, Zakia, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Driyarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional 1988

Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* ,Bandung: Gema Risalah Press 1988

Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019

Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1992

Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana 2004

Malik Bin Nabi. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung. Mizan, 1994

Poernomo, Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* , Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* , Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008

Rivai, Veithzal, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Surabaya : PT. Bina Ilmu Offest, 2008

Ronal, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* , Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Sadali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : CV Kuning Mas, 2006

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2010

Tika, Pabunda , *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

### **Jurnal :**

Afiatin, T, *Religiusitas Remaja: Stud1 Tentang Kehidupan Beragama , Daerah Istimewa Yogyakarta;**Jurnal Psikologi*, 1998

Dewi, Andini Nurrahmah, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri*

*Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19,"Jurnal Tajdid Vol 24, No. 1, 2021*

Mania,Sitti , Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran”, *Lentera Pendidikan, Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 11, No. 2, 2008

Nah, Ety Nur, Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan Di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari,”*Jurnal Al-Izzah* Vol 11,No.1, 2016

Nisa, Lidya Sayidatun, ” Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja,”*Jurnal Psikologi*, Vol 7. No. 2, 2012

Rahmawanto, Sulis, ” Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat”, *Jurnal An-Nidzam* Vol.3, No. 01, 2016

Salaa, Jeiske, Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaudh”,*Jurnal Holistik*, No.15 . 2015

Setiawan, Aris Wahyu, Peran Pegawai Dalam Pelayanan Paspor.e-*journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 4, No. 1, 117.

Syaron , brigette lantaeda dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, vol.04. No. 048, 2017,

Wahyudin, dkk, “Dimensi Religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behavior”,*Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, Vol 20.No.3, 2018

### **Skripsi :**

Fuad, Nashor , Agenda Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,( Thesis S2, Erike Anggraini,”Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja Dan Produktifitas Karyawan, 2002.

Rizqi, Muhammad, Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cerbon, 2015.

Marsini, Nunung, "Aktifitas tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat beragama di desa Bumi Ratu kecamatan Belambangan umpu Kabupaten Waykanan", *Skripsi* Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2006.

Mudjia, rahardjo, "Metode Pengumpulaln Data Kualitatif", Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs, (Disetasi, UIN Maliki Malang 2011), repository.uin-malang.ac.id

S, Deri Pratama, "Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Waypatai( Studi kepemimpinan tokoh agama di Desa WayPatai Kecamatan Sumber Jaya Lapung Barat)" disertasi, UIN Raden Intan Lapung, 2018.

Sahlan, Asmaun, Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagmn di Perguruan Tinggi Islam ( Skripsi, Malang: UIN, Malik)

Sirajuddin, Murniaty, Nilai-nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam , Makassar: Alauddin University Press, 2014

Supartini," Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo"(disertasi, IAIN Ponorogo, 2018)

**Internet :**

[www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-peran-dan-pengelompokan-peran-.html](http://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-peran-dan-pengelompokan-peran-.html) di akses 19 April 2021 jam 10:28

**Wawancara :**

Arif Hidayat,” Peran Tokoh Agama “, Wawancara, 16 Agustus 2022  
April , “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara, 04 September 2022  
Ena,” Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara, 3 September 2022  
Endang, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 10 September 2022  
Darmi, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 10 September 2022  
Faradzila,” Peran Tokoh Agama”, Wawancara, 16 Agustus 2022  
Kurnia, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 02 September 2022  
Muhajir, “ Peran Tokoh Agama”, Wawancara, 4 September 2022  
Nasringah, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 11 Agustus 2022  
Nizar, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 20 September 2022  
Risnawati, “ Peran Tokoh Agama”, Wawancara, 4 September 2022  
Sutarmini, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 13 Agustus 2022  
Susi, “ Kegiatan Tokoh Agama”, Wawancara 5 September 2022  
Tugiyem, “ Peran Tokoh Agama”, Wawancara, 10 September 2022

